

Judul : Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif
Penulis : Hortensius F. Mandaru
Penerbit : Penerbit Kanisius, Yogyakarta
Tahun : 2019
Jumlah Hal. : 143 (di luar Kata Pengantar, Prakata, dan Pendahuluan)

PENGANTAR

Tafsir naratif telah cukup lama dikenal dalam khazanah studi Biblika. E. Gerrit Singgih¹ mengatakan sejak tahun 80-an di Indonesia dikenal empat model tafsir. Yang *pertama* tafsir dogmatis atau non kritis, yang *kedua* tafsir kritis historis, yang *ketiga* adalah tafsir naratif dan *keempat* tafsir reader's response.

Tafsir naratif ini telah sesungguhnya cukup banyak dieksplorasi, setidaknya di kampus teologi. Namun –sebagaimana yang disebut Rm. V. Indra Sanjaya dalam *endorment* buku ini– buku yang memaparkan tafsir naratif belum terlalu banyak kita temukan dalam bahasa Indonesia. Kita mungkin masih ingat, salah satunya diterbitkan berbentuk kumpulan tulisan dalam Majalah Gema Duta Wacana dengan tajuk “Exegese Narasi Dalam Teori dan Praktek” tahun 1993. Pula pernah diterbitkan buku tafsir naratif atas Kenaikan Yesus yang ditulis oleh Adji A. Sutama (alumni UKDW).² Menurut pengamatan terbatas saya, pendekatan tafsir naratif cukup kuat dalam arti dipelajari secara intens di UKDW dibandingkan sekolah teologi lainnya.

Sekalipun telah cukup lama dipelajari, dalam praktik bergereja, tafsir naratif tidak terlalu kuat terdengar. Pada umumnya pendekatan tafsir dogmatis dan kritis historis lebih menguasai mimbar-mimbar gereja dan PA jemaat. Sesekali terdengar juga *sih* tafsir naratif digunakan, tapi masih jauh dibandingkan tafsir kritis historis. Itu sebabnya, keterampilan tafsir naratif termasuk agak jarang kompetensinya dimiliki oleh warga gereja (mungkin juga pendeta). Pemilihan buku ini dengan demikian menjadi menarik, sebab membuat kita belajar lagi (bagi yang telah mendapatkannya di bangku kuliah) atau mungkin kita menemukan hal yang baru dalam memahami Kitab Suci. Di sini kita dibantu oleh Hortensius F. Mandaru (HFM) sang pengarang yang memberikan uraian sederhana dan praktis tentang tafsir naratif.

Sebagai seorang penafsir profesional –demikian disebutkan oleh Rm. Martin Harun OFM dalam Kata Pengantar– tentulah HFM dibekali dengan ilmu yang cukup, yang didapatinya saat studi Filsafat di STF Driyakara, studi teologi di IFT Keuntungan Yogyakarta, ditambah pengalaman studi di Pontificium Biblicum Institutum Roma dengan gelar *Sacred Scripture Licenciate* (SSL). HFM menghabiskan waktu menekuni dunia Alkitab dengan bekerja di LAI sebagai Pembina Penerjemahan dan juga pengajar di Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPPS) yang diselenggarakan oleh Lembaga Biblika Indonesia (LBI). Materi tafsir naratif yang tersaji dalam buku ini adalah salah satu materi yang dipakainya dalam kursus tersebut. Hemat saya, dengan membaca dan mempelajari buku kita akan memiliki pemahaman dan keterampilan praktis bagaimana memahami Alkitab dari bingkai tafsir naratif. Mari kita telusuri buku ini.

MENGUAK ISI BUKU

Sebagai sebuah buku praktis –disebut oleh HFM sebagai “pedoman singkat dan sederhana bagi pembaca umum” (h. xi)– buku ini benar-benar praktis. bahkan pada bagian akhir terdapat

¹ *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, h. 21.

² *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit: Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999. Bab 1-3 dari buku ini mengupas tentang metode Tafsir Naratif.

Lampiran (h. 135-141) yang merangkum ketrampilan melakukan tafsir naratif yang telah dibahas dalam isi buku ini. Pada setiap bab terdapat latihan agar para pembaca dimampukan untuk melakukan dan menikmati setiap pokok bahasan dari tafsir naratif. Dengan berbagai contoh yang diberikan, buku ini menjadi semakin menolong kita dalam membaca Alkitab, karenanya itu adalah hal yang baik kita kita menekuni bagian-bagian dari buku ini karena mencerahkan –memberi daya pikat dan daya ubah– serta meluaskan wawasan kita dalam membaca dan memahami Kitab Suci.

Secara ringkas narasi berarti cerita. Jadi, tafsir naratif adalah membaca dan memahami Alkitab sebagai sebuah cerita. Untuk itu kita perlu memahami hakikat dan proses membaca sebuah cerita. Apakah sulit? Tidak. Sebab kita sudah sangat akrab dengan cerita. Sebagai *homo narrans* atau *homo narratus*, manusia belajar dan mengajar melalui cerita. Begitu pula umat Allah belajar dari Alkitab yang pada awalnya diturunalihkan melalui cerita lisan, yang kemudian dituliskan dan diceritakan untuk menjaga identitas komunitas.

Dengan Alkitab sebagai cerita maka kita menjadikan Alkitab sebagai fokus. HFM memakai istilah “cermin” sedangkan untuk pembacaan yang bersifat “historis-kritis” ia memakai istilah “jendela.”

Ada beberapa pra-andaian dari pendekatan sastra naratif ini:

1. teks yang dibaca bagaikan cermin membuat pembaca dapat melihat dan menemukan makna berdasarkan teks itu sendiri. Pembaca berdialog dengan teks. Disebut dialog karena teks bukanlah sekadar sarana atau objek yang pasif, tetapi justru partner atau teman dialog yang aktif mengubah dan membenahi si pembaca yang mau menanti dan mendengarkan pesan teks tersebut.
2. fokus perhatian ditujukan pada teks dalam bentuk akhir, bukan pada prosesnya.
3. fokus perhatian pembaca ditujukan kepada teks secara keseluruhan, itu sebabnya pembaca perlu memperhatikan semua sinyal atau penanda yang memperlihatkan jalinan dan hubungan antar-teks, antar-adegan, antar-cerita, dan sebagainya.
4. bercerita adalah bagian dari sebuah komunikasi. Dalam setiap komunikasi tertulis terdapat tiga unsur pokok, yakni penulis, teks, dan pembaca. Karena itu, pendekatan narasi tidak saja menanyakan apa sisi sebuah cerita, tetapi juga bagaimana cerita itu disampaikan (dikomunikasikan) dan apa efek/dampak sebuah cerita bagi pembacanya.

Ada empat unsur utama dalam cerita yang harus diperhatikan oleh pembaca:

1. dalam sebuah cerita pembaca diundang untuk aktif mengamati, membayangkan, memvisualisasikan, juga menghadirkan peristiwa dan pengalaman yang ada dalam cerita tersebut.
2. sebuah cerita harus mempunyai kaitan aksi-reaksi atau kaitan sebab-akibat.
3. setiap cerita berlangsung dalam waktu tertentu.
4. dalam suatu cerita pasti ada pelaku/utama dengan misi/proyek utama yang menggerakkannya.

Membaca cerita –apalagi Kitab Suci– bukan sekadar untuk menyenangkan atau menghibur, melainkan dengan sadar dipengaruhi oleh cerita. Karena itu membaca berarti memproduksi makna. Sebab dalam sebuah cerita ketika penulisnya “mati” mulailah teks itu hidup. teks itu hidup justru ketika mulai dibaca dan dimaknai, mulai dibebaskan berkelana dan berjumpa dengan pembaca yang berbeda-beda, yang hidup dalam latar dan zaman yang berbeda-beda pula. Akibatnya, teks tersebut menerima makna yang selalu baru, yang mungkin tidak pernah diduga, dipikirkan, dan dimaksudkan oleh si penulisnya. Keluasan pembacaan Kitab Suci membuat dibutuhkannya pembacaan yang teliti, kreatif, dan bertanggung jawab.

Perlu juga disadari oleh pembaca, ada tiga godaan saat kita membaca cerita:

1. berpuas diri (merasa sudah mengerti).
2. sibuk mencari informasi dan detail historis.
3. tidak kritis.

Lalu, bagaimana kita melakukan tafsir naratif? Apa saja cara/metode yang diperlukan? Dalam daftar isi, kita dapat melihat bahwa ada lima hal pokok dalam melakukan tafsir naratif, yaitu:

- [1] Batas-batas sebuah cerita
- [2] Alur cerita
- [3] Tokoh Cerita
- [4] Narator
- [5] Pembaca

[1] Batas-batas Sebuah Cerita

Mari kita mulai dengan contoh yang diberikan HFM. Tentu kita sering membaca cerita Percakapan Yesus dengan Nikodemus (Yoh. 3). Dari mana kita mulai membacanya sebagai sebuah cerita? Biasanya kita membaca mulai dari Yoh. 3:1. Jika itu yang terjadi maka kita akan memandang Nikodemus secara positif. Berbeda jika kita mulai membacanya dari Yoh. 2:23 (perhatikan penanda pergantian cerita: “Dan sementara Ia di Yerusalem...”) maka kita akan menemukan bahwa Nikodemus datang kepada Yesus dengan motivasi yang sama dengan orang banyak, yaitu karena melihat “tanda-tanda” yang dibuat Yesus.

Contoh lain adalah cerita Naaman disembuhkan (2 Raj. 5). Kapan cerita berakhir? Kalau 2 Raja 5:19 maka kita dapat menyimpulkan cerita bertutur tentang kuasa kesembuhan dan Elisalah yang dipakai Allah menyembuhkan Naaman. Namun kalau dibaca secara utuh (sampai ay. 27) maka akhir cerita ini akan bermakna tentang penyakit kusta yang dibersihkan dari seorang “kafir” (Naaman) yang mengakui Allah Israel dan berpindah ke seorang Israel (Gehazi) yang mengklaim hak Allah.

Contoh itu menunjukkan bahwa tugas pertama sebelum menganalisis cerita adalah menentukan batas-batasnya cerita, kapan dimulai dan kapan berakhirnya. Beberapa tips untuk menentukan batas-batas sebuah cerita adalah:

1. Lupakan Judul, Perikop dan ayat. Alkitab tidak ditulis dalam pembagian yang sekarang kita temukan dalam Alkitab kita
2. Temukan beberapa petunjuk (indikator) seperti hal yang terkait dengan cerita atau adegan (alur cerita, waktu, tempat, pelaku, dan juga tema) serta hal-hal yang berkaitan dengan gaya bercerita (kosakata, pengulangan, inkusio, dan sebagainya).
3. Temukan kesatuan tematis.
4. Dalam cerita Alkitab kadang kita menemukan batas yang jelas, tapi bisa juga tidak jelas.
5. Perlu ditekankan bahwa konteks adalah Raja. Pada cerita yang sama (misalnya Injil sinoptik) terdapat makna yang berbeda tergantung konteks tempat cerita itu dituturkan.
6. Pepatah Latin mengatakan, *In Cauda Venenum Est* (racun ada di ekor) yang menunjukkan pentingnya memahami kesatuan cerita (seperti contoh Naaman).
7. Perhatikan cerita dan adegan-adegannya, kadang sebuah cerita didasarkan pada satu tema yang sama (misalnya kita akan menemukan tema “perjalanan” dalam Mrk. 8:27-10:52 yang menyatakan perjalanan iman para murid) berpusat pada satu tokoh utama (membawa pesan apa dari Allah, perubahan dari tokoh misalnya nama, dan lain-lain).
8. Untuk memudahkan, buatlah kolometris (pengkoloman) sebagai alat bantu.

[2] Alur Cerita

Alur cerita adalah kaitan-kaitan yang terdapat dalam cerita, bentuknya seringkali berupa hubungan sebab akibat (kausalitas) atau urutan waktu (kronologis). Dengan mengetahui alur cerita, kita dapat melihat bagaimana tindakan yang satu menyebabkan tindakan lainnya. Alur cerita berfungsi memberikan makna atau benang merah kejadian.

Umumnya alur cerita dibangun atas beberapa unsur:

1. Adanya kesatuan aksi atau peristiwa.
2. Adanya hubungan sebab akibat.
3. Adanya konflik yang tampak (eksternal) maupun yang tidak tampak (internal).
4. Adanya ketegangan cerita.
5. Adanya kejutan yang membuat pembaca mengalami situasi unfamiliar.

Dalam membangun sebuah alur cerita pada umumnya terdapat lima tahapan pokok yang kadang secara kreatif dan fleksibel, yaitu:

1. Situasi awal (eksposisi)
2. Konflik atau problem (komplikasi)
3. Pemecahan masalah (transformasi)
4. Akibat transformasi, biasanya berlawanan dengan komplikasi (solusi)
5. Keadaan atau kondisi yang sudah berubah (situasi final)

Cara terbaik untuk menemukan alur cerita pertama-tama dengan menemukan aksi transformasi terlebih dahulu, karena tahap ini pasti ada dalam sebuah cerita. Setelah itu pembaca dalam menelusuri tahap komplikasi dan tahap eksposisi untuk menemukan hal apa atau peristiwa apa yang menyulut hadirnya transformasi. Sedangkan tahap solusi dan situasi final kadang bersifat pilihan sehingga sering salah satunya saja yang ada.

Dalam Alkitab alur cerita yang banyak dipakai adalah alur cerita bertingkat (seperti perumpamaan tentang talenta dalam Mat. 25:14-30) dan alur cerita *sandwich* (disajikan dalam lapisan-lapisan yang disukai penginjil Markus seperti cerita tentang putri Yairus dalam Mrk. 5:21-42). Selain itu ada juga alur cerita resolusi (seperti cerita mukjizat dalam Injil Yohanes) dan alur cerita revelasi yang akhir ceritanya menyingkapkan makna cerita tersebut.

Ada pula alur cerita komis yang alurnya berbentuk U atau V (dimulai dari keadaan yang baik, lalu situasi menurun, terjadi perubahan naik kembali, dan berakhir dengan keadaan yang baik kembali alias *happy ending*). Berkebalikan dengan itu adalah alur cerita tragis yang ceritanya dimulai dari konflik yang mengarah ke klimaks hingga berakhir dengan tragis.

Dapat pula menemukan alur cerita melalui tokoh protagonis (utama). Pada bagian ini pembaca perlu memerhatikan tokoh utama misalnya dengan merumuskan ujian atau pilihan yang dibuat oleh si protagonis, lalu perhatikan bagaimana cerita disusun berkaitan dengan ujian atau pilihan tersebut, dan amati bagaimana tema-tema utama cerita berkaitan dengan ujian atau pilihan tersebut.

[3] Tokoh Cerita

Tokoh cerita tidak dapat dipisahkan dari cerita dan alur cerita. Secara umum hanya ada dua tokoh cerita:

1. Protagonis yang menjadi tokoh utama dalam sebuah cerita. Dia/mereka selalu hadir dan berperan penting dalam perkembangan alur cerita tersebut. Lawannya disebut tokoh antagonis.

2. Pendukung cerita, sering disebut dengan istilah agen yaitu tokoh atau pelaku cerita yang hanya berfungsi sebagai figuran. Agen dibedakan dalam dua peran yang disebut sebagai tokoh datar (bersifat statis dan memiliki satu ciri) dan tokoh bundar (lebih dinamis dan karakternya berkembang dalam alur cerita).

Di sini HFM memberi contoh berdasarkan 2 Raja 5:1-27. Dari cerita ini kita dapat menemukan tokoh protagonis dalam diri Naaman, Nabi Elisa, dan Gehazi. Tokoh bundar adalah Naaman dan Nabi Elisa yang karakternya berkembang dan bervariasi. Tokoh datar adalah Gehazi. Para agen adalah istri Naaman dan para perempuan yang menjadi pelayan di rumah Naaman.

Fungsi tokoh yang mengambil peran itu secara teknis disebut aktan. Dalam sebuah cerita, biasanya ada enam peran/aktan:

- Pengirim
- Subyek
- Objek
- Penerima
- Pembantu
- Lawan

Dengan memerhatikan fungsi/peran ini kita sangat terbantu dalam tafsir naratif. Setidaknya ada dua hal penting terkait keberadaan peran. Pertama, sering kali seorang tokoh dapat memainkan lebih dari satu peran/fungsi dalam sebuah cerita yang sama. Kedua, peran atau fungsi tertentu dapat juga diemban dan dijalankan oleh binatang, tumbuhan, juga hal atau benda-benda abstrak (seperti iman, perasaan, keledai, pohon, dan sebagainya).

Para tokoh dibangun karakterisasinya dalam alur cerita. Para pembaca harus jeli untuk melihat proses karakterisasi yang dibangun dalam sebuah cerita melalui pengenalan narator. Ada pengenalan yang dilakukan secara langsung (*telling*), misalnya Amos 1:1. Ada pula pengenalan yang dilakukan secara tidak langsung (*showing*). Biasanya pengenalan itu dilakukan melalui perkataan, pikiran, pengaruh, dan penampilan tokoh tersebut. Di sini peran latar (*setting*) menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan.

Pembentukan karakter tokoh sangat dipengaruhi oleh sudut pandang narator. Melalui tokoh, narator menunjukkan model atau pola sikap atau pola pandang yang harus diikuti atau dihindari pembaca. Di sini pembaca perlu memerhatikan perubahan dalam diri tokoh, seperti pemberian nama atau pergantian nama. Beberapa contoh diberikan:

- Esau waktu bayi berwarna merah (*'adom*), saat dewasa rakus melahap makanan yang “merah-merah” (*haadom-haadom*), kelak ia akan menjadi moyang suku Edom. Badan Esau berbulu (*se'ar* dan *sa'ir*), mirip nama pegunungan Seir yang biasanya menjadi simbol bangsa Edom.
- Ketika Petrus “gagal” menjalankan salah satu tugas utama tersebut, Yesus menegurnya dengan kembali menyerap nama lamanya, “Simon, sedang tidurkan engkau?” (Mrk. 14:37).
- Lukas 16:19-31 menuturkan cerita tentang Lazarus (= eliezer, artinya Allah akan menolong). Anehnya orang kaya tidak punya nama. Keanihan ini terjawab di akhir cerita, bahwa orang kaya (kekayaan, egoisme) membuat dia “hampa,” tidak punya apa-apa, bahkan tanpa nama.

[4] Latar Cerita

Sebuah cerita memiliki ruang dan waktu tertentu atau tempat kejadian perkara (TKP), seperti tempat (latar lokal), waktu (latar temporal), dan lokasi sosio-budaya-politis (latar sosial) dari sebuah peristiwa/kejadian. Dalam pendekatan naratif, latar digali dari cerita itu sendiri dan dari konteksnya, yaitu cerita yang mendahului dan yang menyusulnya.

Dalam narasi biblis, keterangan-keterangan tersebut dapat bersifat faktual/real/harfiah, tetapi dapat juga bersifat metaforis/symbolis. Latar amat berpengaruh bagi alur cerita, sebab melalui latar kita dapat menemukan beberapa hal:

1. latar memberikan *mood* atau suasana tertentu bagi sebuah cerita.
2. latar memperlihatkan atau memperjelas ciri-ciri seorang/sekelompok pelaku cerita.
3. latar meningkatkan konflik dalam alur cerita.
4. latar tertentu sering menentukan struktur dan kesatuan cerita.

Beberapa latar yang seringkali kita temukan dalam cerita adalah:

1. Latar Geografis yang secara kuat kita temukan dalam Injil Markus (misalnya Galilea sebagai tanah air Injil dan Yerusalem sebagai basis lawan Yesus yang dipertentangkan).
2. Latar Topografis yang menunjuk pada tempat-tempat “alamiah” (bukan buatan manusia) yang kerap dimaknai secara simbolis, misalnya sungai yang dipahami sebagai batas yang memisahkan; gurun sebagai “tempat sementara” atau “ruang antara”; laut (atau danau) simbol kekacauan, kehancuran, dan bahaya; gunung (atau langit) sebagai tempat takhta Allah; jalan sebagai simbol perjalanan rohani dengan tujuan yang pasti.
3. Latar Arsitektural yaitu bangunan yang dibuat oleh manusia, seperti rumah, sinagoge/rumah ibadat, Bait Allah, kolam, kuburan, taman, halaman, dll.
4. Latar Waktu (Temporal) yang menunjuk pada waktu yang bersifat kronologis.
5. Latar Sosio-Religius yang mencakup semua petunjuk “tempat” seorang pelaku dalam masyarakat, tatanan adat istiadat, keagamaan, politik, dan sebagainya.

Ada pula latar lain dalam bentuk tindakan yang memiliki makna simbolis, di antaranya:

1. Gerakan “keluar” dan “masuk” dalam diri Pilatus (Yoh. 18:28-19:16). Tujuh kali (!) Pilatus berpindah tempat dengan penggambaran model kiasmus (A-B-C-D-C¹-B¹-A¹).
2. Pembangunan Menara Babel (Kej. 11:1-9), di mana manusia yang hidup di “tanah datar” berusaha naik menuju keabadian yang disebut dengan “mencari nama.”
3. Kisah Lazarus dan Orang Kaya (Luk. 16:19-31) yang memuat permainan pindah tempat, di mana Lazarus berpindah dari gerbang rumah si kaya ke pangkuan Abraham.
4. Ada pula detail-detail kecil yang bisa memberi makna dalam cerita, misalnya “waria” yang meninggalkan tempayan (Yoh. 4:28). Tindakan itu bisa bermakna: kebebasan perempuan itu dari kehidupan kelamnya, simbol kesediaan menjadi murid (bdk. meninggalkan jala), atau tempayan tak lagi ada gunanya karena ia berjumpa dengan Sang “Air Kehidupan.”
5. Penggunaan pakaian atau perlengkapan yang dikenakan (warna, jenis kain, harga, ukuran, dan sebagainya) yang dikenakan seorang pelaku memberikan makna tertentu bagi perkembangan cerita tersebut.

[5] Narator

Dalam tafsir naratif, peran narator amat penting dalam keseluruhan cerita. Narator tidak sama dengan penulis historis melainkan si pencerita dalam cerita itu sendiri. Apa peran yang dijalankan oleh narator?

1. Berbicara dari luar untuk mengiring pembaca pada maksud atau tujuannya.
2. Narator tidak terikat pada ruang dan waktu, ia hadir di masa lalu maupun masa depan dalam cerita.
3. Narator mahakuasa dan mahabebas, ia mengetahui segala-gala atau menguasai segala-galanya dalam cerita. Sebuah contoh disampaikan terkait dengan jarak geografis dalam adegan pengusiran setan di Gerasa (Mrk. 5:1-20). Jarak antara Gerasa dengan Danau Genesaret sekitar empat puluh lima kilometer. Bagaimana mungkin kawanan babi (2.000 ekor) yang dirasuki setan (6.000 setan menurut kata legion) berlari sejauh itu?

4. Mengendalikan waktu dan irama cerita, di sini kita harus membedakan antara waktu cerita (*storytime*) dan waktu penceritaan (*discoursetime*). Waktu cerita adalah lamanya sebuah aksi atau kejadian/peristiwa dalam sebuah cerita. Waktu penceritaan adalah lamanya waktu yang dipakai narator untuk menceritakan kejadian/peristiwa tertentu. Ada beberapa cara yang dipakai narator dalam mengendalikan waktu dan iraman cerita, yaitu membuat sumarium (ringkasan) dan pause (jeda).
5. Dalam Menata Urutan Cerita narator dapat membangun cerita yang ditata dan diacak secara berbeda dari urutan sebenarnya. Inilah yang disebut dengan teknik *anakroni*. Ada pula teknik *prolepsis* (cerita dibuat melompat ke masa depan) dan *analepsis* (cerita ditarik ke masa lampau seperti flashback dalam film).
6. Narator dapat menambah dan mengurangi cerita. Narator dapat menceritakan sebuah peristiwa hanya sekali (cerita tunggal) atau diulangi beberapa kali (cerita berulang).
7. Fokalisasi atau sudut pandang (mata) narator. Ada tiga jenis fokalisasi. Pertama, fokalisasi internal si narator membatasi diri untuk mengatakan apa yang diketahui oleh seorang pelaku tertentu. Kedua, fokalisasi eksternal, yakni si narator mengatakan apa yang bisa diamati sendiri oleh pembaca. Ketiga, fokalisasi zero, yakni kalau si narator mengatakan lebih banyak daripada yang diketahui oleh para pelaku.
8. Retorika yaitu upaya dan sarana sastra yang dipakai narator untuk memengaruhi dan meyakinkan pembaca agar mengikuti sudut pandang, penilaian-penilaian, norma-norma, dan keyakinan-keyakinannya. Ada berbagai teknik retorika, yaitu: repetisi, paralelisme, inklusio, kiasmus, metonimi, paradoks, sinekdhoke, hiperbola, kiasan, eufemisme, ironi, dan lainnya.

[6] Pembaca

Pembaca mempunyai peranan besar berkaitan dengan makna sebuah cerita. Kita dapat mengatakan bahwa ada hubungan pembaca dan teks cerita sebagai partner dialog yang sama-sama memberi sumbangan pada makna cerita.

Ada berbagai jenis pembaca:

1. Pembaca ideal sebagaimana yang diharapkan oleh narator.
2. Pembaca yang “ditawari” sikap dan model ideal oleh narator.
3. Pembaca yang “diprovokasi” oleh narator.
4. Pembaca yang “mencurigai” narator.
5. Pembaca Membaca bersama “pembaca lain”
6. Pembaca Membaca bersama Gereja.
7. Pembaca membaca bersama alam.

CATATAN PENUTUP

Membaca buku HFM menyegarkan pengetahuan kita, apalagi yang pernah belajar tafsir naratif, tentang tafsir naratif. Penjelasan dan bahasa yang sederhana membuat penyegaran itu terasa lebih *semriwing*. Contoh-contoh, sekalipun tidak banyak, mampu memotivasi pembaca untuk memikirkan teks-teks Alkitab yang dibacanya. Singkatnya, ada daya pikat dan daya ubah bagi kita yang membacanya dengan kacamata apresiatif.

Sedikit catatan terkait dengan peran pembaca. Kini berkembang pembacaan teks Alkitab bukan sebagai bacaan tunggal melainkan menyandingkan dengan teks kitab suci (yang diproduksi oleh agama/kepercayaan) lain. Sebagai contoh buku Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Dengan pembacaan antar teks membuat kita dapat menghargai teks Alkitab kita sekaligus teks yang lain (teks budaya dalam hal ini).